

PENERAPAN METODE KONSELING INDIVIDU GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING

Wira Miharja

SMA Negeri 2 Sungai Raya

Email : Wiramiharja2017@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan konseling dalam konseling individu pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian ini di dasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan belajar masih rendah. Padahal dengan dikuasainya materi ini pada umum siswa tidak mengalami kesulitan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, peneliti ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2019. Berdasarkan hasil proses peneliti, disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya sangat antusias dan termotivasi dalam mengikuti layanan bimbingan, dan prestasi mereka juga meningkat.

Kata kunci : *Konseling Individu , Meningkatkan Motivasi Belajar*

The choosing of writing the object is based on the fact that the ability of student's understanding toward the carier guiding is still low. Besides, by mastering the lesson, most students did not feel difficulty for mastering the others. This writing hold in January and April of 2019, it because on those months, most students have their last examination of the first semester and the beginning of second semester. So that, the condition of students can be observed.

Keyword : *Individual Counseling, Improving Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktifitas tertentu atau sesuatu yang berjalan kedepan yang menyangkut suatu perubahan tingkahlaku atau kejiwaan seseorang. Di dalam proses belajar mengajar terdapat fase yang harus di lalui oleh seorang guru antara lain: fase informasi (tahap penerimaan), fase transformasi (fase perubahan materi), fase evaluasi (perolehan penerimaan informasi), sedangkan fase yang harus dilakukan siswa adalah actuation (perolehan penerimaan informasi), storage (menyimpan informasi), dan retrieval (mendapatkan kembali informasi). Namun,

terkait dengan hal itu banyak sekali ditemukan dalam proses belajar mengajar yang tidak menunjukkan suatu aktifitas yang membuat siswa termotivasi, melaikan aktifitas yang membuat siswa jenuh atau bosan karena model belajar yang menonton (itu-itu saja). Hal ini, disebabkan karena kurang adanya kreaktifias seorang guru dalam mengolaha proses belajar mengajar di kelas, sehingga kreaktifitas siswa cenderung kurang termotivasi proses belajar di kelas. Sehingga membuat siswa cendrung kurang termotivasi dalam menerima materi yang di ajarkan.

Maka dibutuhkan upaya yang dapat membengkitkan semangat motivasi siswa dalam

mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu alternatif metode pengajaran yang dapat ditawarkan untuk guru adalah metode pengajaran konseling individu. Di mana bentuk pembelajarannya siswa banyak melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan fisik dan aktifitasnya. Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dalam observasi ini menulis mengambil judul meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode pengajaran respon fisik total.

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan indikator dikuasainya bahan ajar oleh siswa secara urut. Namun, penguasaan bahan ajar oleh siswa bukanlah satu-satunya indikator dari keberhasilan proses pembelajaran di suatu sekolah. Keberhasilan pembelajaran itu juga terkait dengan faktor, yaitu : metode pembelajaran, pendekatan, strategi, sistem penilaian, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, media pembelajaran, sumber belajar, kemampuan peserta didik (*intake*) dan lain-lain.

Kenyataannya di SMA Negeri 2 Sungai Raya kelas XI Tahun pelajaran 2019/2020, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sering meninggalkan kegiatan belajar di kelas (2), sering tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kasus tersebut di atas harus segera diselesaikan, maka dari itu penulis melakukan proses kegiatan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah.

Berdasarkan permasalahan di atas dicari alternatif solusinya yaitu dengan menetapkan metode konseling individu. Sistem metode

konseling merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung.

Pembelajaran Tentang Motivasi

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, seperti yang sudah saya bahas dalam tulisan terdahulu, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa memotivasi dirinya, mengutip pendapat Daniel Goleman (2004 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) yakni kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar ; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Motivasi memegang peran yang amat penting dalam belajar, Maslow (1954) dengan teori kebutuhan, menggambarkan hubungan hirarkhis dan berbagai kebutuhab, di ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan

untuk memuaskan kebutuhan yang selanjutnya. Pada kondisi tertentu akan timbul kebutuhan yang tumpang tindih, contohnya adalah orang ingin makan bukan lapar tetapi karena kebutuhan lain yang mendorongnya. Jika kebutuhan telah terpenuhi atau terpuaskan, itu tidak berarti bahwa kebutuhan tersebut tidak akan muncul lagi untuk selamanya, tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melaksanakan guna memuaskan kebutuhan tersebut (Maslow, 1954).

Dalam implikasinya pada dunia belajar, siswa atau belajar yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka meningkat pada kebutuhan tingkat berikutnya adalah rasa aman. Sebagai contoh adalah seseorang siswa yang merasa terancam atau dikucilkan baik oleh siswa lain maupun gurunya, maka ia tidak akan termotivasi dengan baik dalam belajar. Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa diperhatikan dan dihargai. Seseorang siswa yang telah terpenuhi kebutuhan harga dirinya, maka dia akan percaya diri, maka berharga, merasa kuat, merasa mampu/bisa, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau ketinggian yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasar untuk mengaktualisasikan sendiri meliputi kebutuhan menjadi tau, mengerti untuk memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar.

Guru sebagai seorang pendidik harus tau apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak menanggung resiko dalam mencapai belajar yang tinggi. Meskipun banyak siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Siswa motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri maupun dalam bersaing dengan siswa lain. Siswa yang datang ke sekolah memiliki berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri keseluruhan pemahaman tentang kemampuan mereka sendiri khususnya mereka gambaran tentang dirinya sebagai manusia dan tentang kemampuan dalam menghadapi lingkungan. Ini merupakan cap atau abel dimiliki siswa tentang dirinya dan kemungkinannya tidak dapat dilihat oleh guru namun sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Gambaran itu mulai terbentuk interaksi dengan orang lain, yaitu keluarga dan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, dan hal ini mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diambil pengertian bahwa siswa datang ke sekolah dengan gambaran tentang dirinya yang sudah terbentuk. Meskipun demikian adanya, guru tetap mempengaruhi maupun membentuk gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan tujuan agar tercapai gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan

tujuan agar tercapai gambaran tentang masing-masing siswa yang lebih positif. apabila seorang guru suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, maka siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar. Hal ini berlaku terutama bagi anak-anak TK atau SD yang masih sangat muda. Akibatnya minat belajar menjadi turun. Sebaliknya jika guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam nilai prestasi siswa, maka lebih besar penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk motivasi siswa untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

Mengutip pendapat Mc. Donald (Tabrani, 1992 : 100), “motivasi is energy change within the person characterized by affective and arousal and anticipatory goal reaction.” Motivasi adalah sesuatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi mencapai tujuan. Dari perumusan yang

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang diberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan atau cita-cita. Motivasi mencegah

dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang saling berkait, yaitu : 1). Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2). Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal,) 3). Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.

a. i
ngkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. (Ngalim Purwanto, 2002 : 71).

konseling individu digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang disampaikan.

penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.

- c. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. (Ngalim Purwanto, 2002 : 71).

Hal disebabkan karena dengan menerapkan metode konseling individu.

Tahapan Observasi II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan perangkat konseling antara lain : a. Layanan segera. Tujuan layana ini diharapkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, b. Layanan jangka pendek, layanan jangka pendek ini diharapkan siswa mampu merupah cara belajar yang baik dan benar, c. layanan jangka panjang ini diharapkan siswa sudah mantap menerapkan cara belajar yang efektif dan efisien, sehingga prestasi akademiknya meningkat.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

bersama dengan pelaksanaan konseling individu semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Pada akhir proses konseling individu siswa diberi surat perjanjian siswa dengan tujuan untuk memberikan efek positif agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan di sekolah. Selain itu, intrument yang digunakan adalah angket, yang fungsi sebagai salah satu alat pengumpulan data dalam assement non test berupa serangkaian pernyataan atau pernyataan yang diajukan kepada responden (peserta didik, orang tua, atau masyarakat). Adapun data hasil tahapan observasi II adalah sebagai berikut.

Dari siswa yang dikonseling (client) di kelas XI diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa menunjukkan motivasi belajar yang cukup signifikan dan prsetasi belajar adalah 86,36 dan ketuntasan belajar mencapai 72,5% dan sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahapan observasi II ini ketuntasan belajar secara individu

Dari hasil pengamatan tahap pertama

Dari hasil pengamatan tahap pertama dapat dijelaskan bahwa dengan menerapan metode konseling individu baru diperoleh hasil cukup, hal

Terbukti rata-rata motivasi belajar siswa yang dikonseling adalah mencapai kurang lebih 64,08% dan ketuntasan belajar mencapai 68, 18% atau siswa dari siswa adalah dikonseling menunjukkan perubahan perilaku. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahapan observasi pertama secara individu siswa yang dikonseling belum memenuhi target ketuntasan belajar, karena siswa yang dikonseling baru memperoleh nilai > 70 hanya sebesar 64,68% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

untuk memberikan efek positif agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan di sekolah. Selain itu, instrument yang digunakan adalah angket, yang fungsi sebagai salah satu alat pengumpulan data dalam assesment non test berupa

serangkaian pernyataan atau pernyataan yang diajukan kepada responden (peserta didik, orang tua, atau masyarakat). Adapun data hasil tahapan observasi II adalah sebagai berikut.

pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3). Kekurangan pada tahapan observasi sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4). Hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil observasi ini menunjukkan konseling individu memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkatkan dari siklus 1, dan 11) yaitu masing-masing 64,68%, 72,5% dan 86,36% pada tahapan observasi 11 ketuntasan belajar siswa secara individual telah tercapai.

2. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Konseling Individu

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses konseling individu dalam setiap tahapan observasi mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif termotivasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatkan nilai rata-rata siswa pada

1. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses bimbingan konseling dengan penerapan pembelajaran konseling individu. Dari data-data telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut :

- 1). Selama proses konseling guru BK telah melaksanakan semua pelayanan konseling dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase

setiap tahapan observasi yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Konseling Individu

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses konseling individu pada pokok bahasa konseling individu. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran konseling individu dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengajarkan kegiatan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua tahapan observasi dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan metode memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I (64,68), tahapan observasi II (72,5%),
2. Penerapan metode pembelajaran metode ceramah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebaaiaan siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran dengan

metode ceramah sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas melalui hasil observasi ini menunjukkan konseling individu memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkatkan dari sklus 1, dan 11) yaitu masing-masing 64,68%, 72,5% dan 86,36% pada tahapan observasi 11 ketuntasan belajar siswa secara individual telah tercapai.
2. Pembelajaran dengan metode memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I (64,68), tahapan observasi II (72,5%).

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. (2006), peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas Kertina, S. 2013.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sebagai salah satu strategi Membangun pengetahuan siswa. (Online) http://www.sd-bina-talenta.com/arsip/artikel/artikel_ina.pdf. diakses tgl 27 Desember 2013.

Kompasianan.2013.Karakteristik Pembelajaran Kooperatif. (Online) *edukasi.kompasianan.com /.../ karakteristik-pembelajaran*. diakses tgl 27 Desember 2013.

Goleman, Daniel, Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Tabrani Rusyan, *pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.